

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Katekisasi Peneguhan Sidi

a. Pengertian katekisasi

Katekisasi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Katechein* yang berarti menggemakan atau mengumumkan sehingga secara etimologi, kata ini mengandung unsur pengajaran lisan.⁷ Sebagai pengajar katekisasi ini biasa disebut atau dikenal dengan istilah *katekeis* di mana dalam pengajaran katekisasi ini akan diajarkan (Lukas 1:4), berbagai ajaran sekaitan dengan ajaran Kristen dan juga menyangkut ajaran yang terkandung di dalam gereja tersebut.

Dalam masa katekisasi ini, di mana gereja akan menghadapi orang-orang muda dalam jemaat yang sedang dalam masa perkembangan, maka pada umur inilah merupakan momen yang tepat untuk mempengaruhi pola pikir mereka tentang ajaran Kristen supaya di kemudian hari dapat menentukan sikap sebagai seorang yang telah dewasa secara iman. Oleh sebab itu, dalam masa katekisasi ini memiliki peran penting di dalamnya sebagai penolong dan pengajarnya bagi mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Selain itu, katekisasi juga

⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religion Education: Sharing Our Story and Vision* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 39.

bertujuan untuk membina anggota jemaat untuk menyadari tugasnya di dalam gereja dan kemudian dapat mempertanggungjawab iman di dalam dunia.⁸

Demi tercapainya tujuan dalam ketekisasi, tentu bukan waktu yang singkat yang dipergunakan melainkan membutuhkan waktu yang begitu banyak dalam mencapai tujuan katekesasi ini, yakni 6-12 bulan. Dalam proses pembelajaran tersebut tentu dilaksanakan secara teratur sehingga calon anggota sidi ini dapat memahami setiap materi yang didiskusikan .

b. Landasan Teologis Katekisasi Sidi

Pengajaran katekisasi tidak terpisahkan dengan Alkitab, sebab Alkitab menjadi bahan utama atau paling mendasar dalam pengajaran katekisasi karena Alkitab banyak membahas hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan katekisasi.

Adapun pengajaran katekisasi dalam Perjanjian Lama lebih dipahami sebagai pengajaran orang tua terhadap anak yang disaksikan oleh kitab (Ulangan 6:1-9), yang mana menjelaskan bahwa Musa dalam hal ini meneruskan perintah-perintah tersebut yakni haruslah mereka mengajarkan hal itu kepada anak-anaknya. Perintah Allah kepada bangsa Israel bahwa haruslah bangsa itu mengajarkan Taurat Tuhan itu kepada keturunan mereka. (Mazmur 78:1-7), Selain dari Musa, masih ada juga nabi yang

⁸ J.L and CH Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 99–100.

berperan dalam pengajaran umat Israel yaitu Samuel, di mana ia berjanji untuk mengajarkan jalan yang baik bagi semua umat Allah (1Samuel 12)

Dalam Perjanjian Lama, pengajaran tersebut dikenal dari mulut ke mulut atau berkomunikasi secara langsung dengan orang – orang yang ada di sekitarnya.⁹

Katekisasi dalam Perjanjian Baru, atau pengajaran dalam PB berkaitan erat dengan Baptisan dan juga pemuridan (Matius 28:18-20). Berbicara mengenai Perjanjian Baru tentu yang menjadi tokoh utama ialah Yesus. Dalam proses mengajar, Yesus memakai beberapa pendekatan yakni dengan melakukan ceramah, bimbingan, perjumpaan dan dialog bersama orang-orang di sekelilingnya.(Matius 5-7). Dalam pengajaran-Nya, Yesus tidak hanya mengajarkan tentang kerajaan Allah tetapi juga memberitakan Injil melalui tindakan penyembuhan bagi orang yang sakit, dan dalam pengajaran Injil mereka akan sadar dengan keberdosaan mereka sehingga mereka boleh hidup menjadi manusia baru (Efesus 4:17-32).

c. Katekisasi dalam Gereja Toraja Mamasa

Dalam pelaksanaan katekisasi di lingkup Gereja Toraja Mamasa sebagaimana landasan utama dilaksanakannya katekisasi ini merujuk pada Alkitab (Efesus 6:13) bahwa dilaksanakannya katekesasi ini dengan tujuan untuk memperlengkapi pengetahuan dan penguatan iman kepada Tuhan

⁹ J.L.CH Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawati Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 8.

Yesus Kristus. GTM melaksanakan katekisasi sebagai proses persiapan pengakuan iman pribadi atau peneguhan sisi. Hal ini sesuai dengan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa pada pasal 7.¹⁰

d. Pengertian Sidi

Secara etimologi, kata peneguhan sisi yang pada dasarnya dalam Gereja Kuno dikenal sebagai konfirmasi berasal dari kata Latin *confirmatio*, yang berarti peneguhan atau penguatan.¹¹ Dengan demikian konfirmasi ini memiliki pengertian sebagai suatu peneguhan atau penguatan. Istilah peneguhan ini terus berkembang dalam gereja-gereja, baik dalam Katolik sampai pada Gereja reformasi pada saat ini dan ketika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, konfirmasi ini merujuk pada suatu peneguhan sisi.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, peneguhan merupakan bentuk penguatan, pengukuhan, dan penyungguhan. Sedangkan kata sisi memiliki pengertian bahwa sebagai anggota yang sah dalam Gereja.¹² Kesimpulan Penulis bahwa peneguhan sisi merupakan bentuk dari penguatan kepada seorang anggota jemaat supaya dapat memperoleh ajaran dalam gereja tersebut dan juga sebagai suatu syarat untuk menjadi anggota dewasa dalam jemaat.

¹⁰ *Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa*, n.d.

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ketiga., n.d.

¹² *Ibid.*

Dalam pandangan umum, peneguhan sisi biasanya dipahami sebagai simbol bahwa mereka sudah layak untuk duduk dalam sebuah meja Perjamuan dan juga dipahami bahwa sebagai salah satu prasyarat dalam membentuk suatu rumah tangga dan layak untuk menerima peneguhan pemberkatan perkawinan. Olehnya sebab itu peneguhan sisi perlu dipahami dengan benar karena peneguhan sisi ini merupakan langkah awal dalam kehidupan orang yang percaya kepada Yesus. Dengan menerima peneguhan sisi, maka secara otomatis juga menerima dan mengakui Yesus sebagai Juruselamatnya.

Pendidikan katekisasi sisi merupakan salah satu bentuk pelayanan pendidikan agama kristen yang dilakukan oleh gereja dalam mengajar dan membimbing seseorang supaya ia melakukan apa yang diajarkan kepadanya dan juga dapat bersekutu dengan Allah secara baik. Pendidikan katekisasi sisi berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkembangkan dan mendewasakan iman warga dan calon warga jemaat dalam mengaktualisasikan ajaran kristus di tengah kehidupan sehari-hari.¹³

Oleh karena itu, ketika peneguhan sisi ini telah dilaksanakan sesuai dengan tata gereja, maka sebagai jemaat juga harus menerimanya sebagai bagian dari jemaat dan juga sebagai kawan dalam sekerja Allah dan juga terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang berlangsung dalam jemaat

¹³ Yusena Gule and Desra Vevalosa Ginting, "Edukasi Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi," *Jurnal Abdidas* 2 (2001): 3.

e. Peneguhan Sidi dalam Gereja Toraja Mamasa.

1. Peneguhan sidi adalah bentuk pelayanan khusus untuk meneguhkan iman bagi warga yang menerima baptisan sewaktu masih anak-anak
2. Sebelum seorang menerima peneguhan sidi, terlebih dahulu harus mengikuti katekisasi minimal 1(satu) tahun.
3. Selain kedewasaan iman, kedewasaan umur juga menjadi pertimbangan bagi seorang untuk sidi, yakni umur 16 tahun ke atas.
4. Jika karena suatu keadaan tertentu seorang meminta peneguhan sidi sebelum katekisasi, dapat dilakukan katekisasi khusus berdasarkan kebijakan majelis jemaat.
5. Pelayanan peneguhan sidi dilakukan terhadap anggota jemaat yang difabel dengan bimbingan khusus dan pemberlakuan khusus dari majelis dan dari keluarga.

Dalam tata Gereja Toraja Mamasa, juga membahas mengenai baptisan dewasa dimana seorang dewasa yang telah terdaftar sebagai anggota jemaat dan juga seorang dewasa dari keyakinan lain yang secara sukarela dan keimanannya berkeinginan beralih ke agama kristen, dapat dilayani dengan baptisan dewasa dengan terlebih

dahulu dilakukan pembinaan khusus. Dalam tata rumah tangga Gereja Toraja Mamasa, bagi yang dibaptisan dewasa, baptisannya sekaligus sudah sisi sehingga langsung mendapat surat sisi. Pemahamannya bahwa baptisan dewasa ini sudah merupakan pengakuan pribadi yang dilakukan oleh yang bersangkutan hal inipun sama yang dilakukan oleh orang sisi.

Jadi penulis berpendapat bahwa peneguhan sisi merupakan bagian yang mendasar dalam diri calon anggota dewasa dalam jemaat dan juga merupakan tanda bahwa seorang yang telah dewasa dalam iman, perkataan dan juga dewasa dalam mengambil keputusan- keputusan, baik dalam gereja maupun dalam masyarakat. Peneguhan sisi juga menjadi salah satu syarat dalam membentuk atau menerima pemberkatan perkawinan sesuai tata dasar Gereja Toraja Mamasa.

B. Perkawinan Kristen

Dalam KBBI, perkawinan atau pernikahan berasal dari kata nikah yang bermakna sebuah ikatan perkawinan yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur hukum dan juga sesuai dengan ajaran yang dianut oleh pasangan suami istri. Laki-laki dan perempuan yang menjadi pasangan suami istri atau dengan kata lain membangun sebuah keluarga dalam perkawinan ini dibutuhkan kematangan dari kedua belah pihak supaya dalam kehidupan keluarga mereka dapat mencapai tujuan yang

diinginkan.¹⁴ Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi sesuai dengan tradisi suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial.¹⁵

Menurut Sutjipto Subeno dalam bukunya mengatakan bahwa perkawinan merupakan sebuah lembaga yang pertama ditetapkan dan dikehendaki oleh Allah bagi setiap manusia. Jadi, perkawinan merupakan sesuatu yang umum bagi setiap manusia yang dikehendaki oleh Allah, di dalamnya terdapat maksud- maksud Allah yang ditanamkan ketika memandang perkawinan kristen secara positif dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam membangun sebuah rumah tangga yang baru atau masuk dalam perkawinan.¹⁶ Dengan melihat pemahaman di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa perkawinan adalah Lembaga pertama yang didirikan oleh Allah dalam mengawali rumah tangga yang sudah dirancang atau dibentuk oleh Allah sendiri dan perkawinan hendaklah tidak dipandang sebagai akibat dari dosa karena perkawinan adalah baik adanya karena di dalam perkawinan terdapat maksud-maksud Allah yang baik bagi mereka yang melaksanakan perkawinan sesuai dengan ajaran Kristen.

Menurut Bimo Walgianto, perkawinan merupakan ikatan antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan

¹⁴ *KBBI* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2007), 453.

¹⁵ Sutjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2014), 2.

¹⁶ J.L CH. Abineno, *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006),

membentuk bahtera rumah tangga yang kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Selanjutnya, Bimo Walgianto mengatakan bahwa dalam perkawinan harus ada ikatan batin yang berarti bahwa dalam sebuah perkawinan sangat penting adanya ikatan antara kedua mempelai, ikatan yang tampak, ikatan- ikatan yang sesuai dengan aturan aturan dalam lembaga keagamaan dan juga sesuai dengan hukum yang ada.¹⁷ Kesimpulan penulis, perkawinan adalah sebuah ikatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan untuk menjalani hidup bersama sebagai pasangan suami istri yang harmonis dalam melewati kehidupan mereka sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat maupun aturan dalam agama yang dianutnya.

Menurut Norman L. Geisler, perkawinan adalah bagian dari komitmen untuk seumur hidup antara pasangan laki-laki dan seorang perempuan yang melibatkan hak-hak seksual timbal balik. Yesus mengatakan bahwa apa yang telah di persatukan Allah tidak dapat di pisahkan atau diceraikan oleh manusia (Mat 19:6) itu juga disampaikan oleh Paulus bahwa sebab seorang istri terikat oleh hukum kepada suaminya selama semua masih hidup, akan tetapi jika suaminya itu mati bebaslah ia dari hukumannya(1Korintus 7:39). Konsep ini menjadi dasar dari frasa sakral sepanjang masa yang diikrarkan dalam upacara

¹⁷ Bimo Walgianto, *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*, 2017, 11.

perkawinan sampai maut memisahkan.¹⁸ Melihat pemahaman diatas Penulis menyimpulkan bahwa Perkawinan adalah sebuah situasi dimana pasangan suami istri ini mengadakan suatu komitmen antara perempuan dan laki-laki demi terjadinya dan keutuhan keluarga yang akan di bangun dan juga memenuhi setiap kebutuhan dalam kehidupan sebagai pasangan suami istri untuk memperoleh keturunan dan keharmonisan dalam keluarga itulah sebuah komitmen untuk sebagai satu pasangan yang telah ditetapkan dan dibentuk oleh Allah sendiri.

Jadi Penulis menyimpulkan bahwa perkawinan atau pernikahan merupakan ikatan antara laki- laki dan perempuan dalam membangun rumah tangga yang sesuai dengan prosedur yang berlaku dan juga sesuai dengan ajaran dalam agama yang dianutnya untuk mencapai tujuan dari perkawinan tersebut. Perkawinan dalam hal ini merupakan hal yang umum bagi setiap manusia apabila perkawinan dalam perkawinan itu antara pasangan suami dan istri memegang komitmen janji yang telah diikrarkan sebagai suatu ikatan perkawinan serta memenuhi kebutuhan sebagai suami-istri. Dalam perkawinan kristen yang paling mendasar ialah ketika pasangan suami-istri hidup sebagai keluarga Allah yang mencerminkan kasih Kristus sebagai dasar dalam segala aspek kehidupannya.

¹⁸ L. Norman Gesler, *Etika Kristen* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 360.

Perkawinan merupakan salah satu institusi yang sangat suci dan unik dalam perkawinan kristen. Perkawinan bukan terjadi akibat dari dosa dan juga perkawinan juga bukan hanya urusan naluri manusia belaka, tetapi didalam Firman Tuhan mengatakan lebih jelas diungkapkan bahwa lembaga perkawinan adalah institusi yang dibentuk oleh Allah sendiri sejak penciptaan manusia. pada hakikatnya, perkawinan dirancang oleh Allah untuk kebaikan manusia itu sendiri. Manusia pada umumnya tidak hidup sendiri, maka Allah memberikan seorang penolong baginya menjadi satu pasangan yang serasi, yang indah dan bahagia.¹⁹ perkawinan bukanlah soal sederhana, tetapi pernikahan merupakan lembaga dan tugas perwakilan yang menyatakan keutuhan hubungan antara Kristus dan jemaat. Sewaktu pasangan suami istri mengikrarkan janji perkawinannya, disini kita dapat pahami bahwa mereka bukan hanya berbicara dalam urusan pribadi mereka, tetapi mereka sedang mewakili suatu perwakilan yang sangat agung dimana memberikan gambaran suatu hubungan yang begitu indah antara Allah dengan umatnya.

Perkawinan dikalangan orang percaya saat ini merupakan bagian yang mencerminkan bahwa manusia turut akan kehendak Allah. Dimana Allha memberikan sebuah perintah kepada manusia yaitu beranak cuculah dan bertambah banyaklah (Kejadian 1:28), ini merupakan

¹⁹ Adam Halmilton, *Bersamamu Selamanya* (Yogyajarta: Gloria Grafa, 2007), 102.

perintah bagi manusia untuk banyak, perkawinan merupakan gagasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. perkawinan yang Allah Adakan ketika manusia belum jatuh kedalam dosa (perkawinan itu kudus dari Allah) sebab Dia yang merancang, membentuk, mengesahkan dan memuliakan perkawinan itu sendiri.²⁰ Oleh sebab itu perkawinan adalah suatu hal yang mulia bagi manusia dan menjadi sakral, oleh sebab itu Allah menghendaki supaya manusia hidup sebagai pasangan yang telah di rancang dan dibentuk oleh Allah untuk menjalankan amanah yang berikan kepada setiap pasangan suami istri.

C. Perkawinan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

a. Perjanjian Lama

Dalam kitab Kejadian 2:18 mengatakan bahwa “tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Disini sudah nampak dan jelas bahwa ketika Allah telah menciptakan manusia itu yakni Adam sesuai gambar dan rupa-Nya Allah melihat bahwa manusia itu tidak lengkap kalau manusia seorang diri saja, oleh karena itu Allah berinisiatif untuk untuk menjadikan seorang penolong bagi laki- laki itu.

²⁰ Kalias Stevanus, “Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* (n.d.): 137.

Istilah penolong dan sepadan yang dimaksudkan di atas, ialah mengarah kepada lawan jenis yang menjadi pendamping sehingga keduanya saling menerima satu dengan yang lain. seorang penolong juga berarti, dia yang mempunyai kemampuan dan kelebihan sehingga menjadikan orang bisa tertolong. Dengan demikian sepadan artinya bukan setara atau sama, melainkan mengandung pengertian bahwa manusia itu memiliki kekurangan dan kelebihan oleh sebab itu manusia harus saling melengkapi dan menutupi kekurangan satu dengan yang lain.²¹ dalam hal ini kebersamaan hidup, atau hubungan kerja sama yang lebih luas. Penolong juga tidak berarti bahwa sebagai pembantu saja tetapi sebagai teman untuk bekerja bersama sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Sebab Allah menghendaki supaya perkawinan itu membawa suatu kebahagiaan kepada manusia.

Allah sendiri yang akan menjadikan seorang penolong bagi manusia dimana disaksikan dalam kitab Mazmur 33:20, Kejadian 2:24 “ sebab seorang laki-laki akan meninggalkan Ayah dan Ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.²² Sebab perempuan pada awalnya berasal dari tulang rusuk laki-laki yaitu Adam itulah sebabnya Allah menciptakan manusia dari satu daging. Mereka menjadi satu daging berarti bahwa Allah mempersatukan mereka dalam

²¹ Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*.

²² Jems Lola, “Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologi Terhadap LGBT,” *IAKN Toraja* 1 (2020): 8.

sebuah perkawinan. Oleh sebab itu Allah mengindahkan bahwa perkawinan sebagai komitmen untuk seumur hidup antara laki-laki dan seorang perempuan.²³ Jadi penulis menyimpulkan bahwa perkawinan dalam Perjanjian Lama adalah bagian dari amanat atau perintah Allah bagi manusia sebagaimana disaksikan dalam kita Kejadian 2:11 dalam bacaan ini sangatlah jelas bahwa Allah tidak menginginkan manusia seorang diri saja dan Dia akan menjadikan baginya seorang yang sepadan dengan laki-laki tersebut yakni Adam.

b. Perkawinan dalam Perjanjian Baru

Menurut ajaran kristen perkawinan adalah bagian dari hubungan antara suami dan istri yang hidup dalam suatu persekutuan yang dikehendaki oleh Allah. Dan mereka yang telah mengambil keputusan untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan harus dimulai dengan peneguhan dan diberkati oleh Pendeta yang berada dalam suatu organisasi gereja, ketika melalui hal tersebut baru dikatakan sebagai persekutuan yang hidup. Namun dalam membina suatu perkawinan agar bisa hidup ini tidaklah mudah dan hal ini harus dimelalui suatu pembinaan khusus sebelum masuk kedalam pemberkatan perkawinan.

Membahas mengenai perkawinan khususnya dalam Perjanjian Baru dimana menguraikan tentang perkawinan atau bisa disebut sebagai

²³ L. Norman Gesler, *Etika Kristen*.

keluarga, oleh sebab itu dapat diuraikan dari sudut pandang Yesus mengenai perkawinan. Dimana disaksikan dalam Matius 19:6, yang berkata” demikianlah mereka bukan lagi dua. melainkan satu karena itu apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia.

perkawinan Kristen ialah merupakan bagian dari kehendak Allah yang diberikan atau peruntukan kepada manusia sebagai suatu hal yang sangatlah mulia, karena Allah tidak menghendaki kalau manusia itu seorang diri saja, melainkan mereka hidup berpasangan dalam sebuah ikatan perkawinan yang kudus.

Suatu kesimpulan yang dapat penulis uraikan sekaitan perkawinan dalam Perjanjian Baru yakni terbentuknya suatu hubungan yang taat antara suami dengan istri sebagai bentuk tanggungjawab sebagai keluarga yang telah dipersatukan oleh Tuhan lewat pemberkatan perkawinan dan mengikuti semua ajaran yang sesuai dengan ajaran Alkitab yakni bahwa apa yang telah dipusatukan oleh Allah tidak ceraikan oleh manusia.

c. Tujuan perkawinan kristen

Dalam perkawinan kristen tentu ada maksud dan tujuan Allah yang baik bagi manusia dalam hal tersebut Allah memiliki tujuan dalam sebuah perkawinan yakni:

- I. Allah berkata bahwa tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja, aku akan menjadikan seorang penolong baginya yang sepadan dengan dia (Kejadian 2:18). Dalam hal ini muncul bahwa Allah dalam perkawinan itu ada hubungan timbal balik, saling menolong bahkan saling menghiburkan satu dengan yang lain, sebab pada dasarnya mereka bukan lagi dua tetapi satu. Perkawinan bukanlah produk dari dosa, melainkan perkawinan merupakan bagian dari kehendak Allah yang dinyatakan bagi manusia.²⁴ ketika Allah melihat Adam. Dia melihat akan keberadaan Adam ini tidaklah lengkap, oleh sebab itu Allah menjadikan seorang penolong baginya yaitu Hawa yang sepadan dengannya. inilah hakikat perkawinan yang Allah tetapkan.
- II. Laki-laki dan perempuan itu diperintahkan untuk beranak cucu (Kejadian 1:28). Alkitab memandang bahwa keberadaan seorang anak dalam keluarga merupakan pemberian Allah sebagai kasih karunia, seorang anak harus diterima dan sebagai orang tua layak untuk memberikan jaminan serta kebutuhan yang diperlukan oleh anak tersebut, sebab anak tidak datang kerana kemauannya sendiri melainkan perkenaan Allah yang dinyatakan bagi keluarga tersebut.
- III. bertujuan untuk menjalani komitmen perkawinan.
- Hidup dalam perkawinan kristen berarti merupakan ciri komitmen yang penuh. Komitmen berarti bahwa pasangan antara laki-laki dan

²⁴ Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen*.

perempuan yang telah diteguhkan adalah pasangan yang telah mengingat janji untuk terikat dalam hubungan perkawinan seumur hidupnya dan dalam ikatan mencakup akan segala bentuk kehidupannya. Hubungan ini digambarkan rasul Paulus dalam Efesus 5:21-23) seperti hubungan kristus dengan jemaatnya. Dan juga Paulus mengajarkan bahwa sebagai suami istri perlu saling mengasihi sama seperti Kristus telah mengasihi kita.²⁵

d. Perkawinan Menurut Gereja Toraja Mamasa

Sebagaimana telah diatur dalam tata dasar dan tata rumah tangga Gereja Toraja Mamasa, pada bab 2 pasal 7 mengenai perkawinan, adapun hal hal yang telah ditetapkan sebagai berikut :

- I. Perkawinan kristen adalah perjanjian yang kudus yang bersifat permanen antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah sidi untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri.
- II. Peneguhan dan pemberkatan perkawinan adalah bentuk pelayanan Gereja untuk mengesahkan perkawinan warga
- III. Calon pasangan yang meminta untuk mendapatkan pelayanan pemberkatan dan peneguhan perkawinan mengajukan permohonan pada majelis jemaat paling lambat 1 bulan sebelum

²⁵ Dr. Soesio A. Vivian, *Bimbingan Pranikah* (Malang: Literatur SAAT, 2018), 51.

peneguhan dan pemberkatan perkawinannya telah diumumkan kepada jemaat 2 kali kebaktian hari minggu.

- IV. Pemberkatan dan peneguhan perkawinan dapat dilayani jika kedua calon mempelai telah berusia 19 (sembilan belas) tahun atau bagi yang belum berusia 19 tahun telah mendapatkan dispensasi perkawinan belum cukup umur dari pengadilan.
- V. Sebelum melakukan peneguhan dan pemberkatan perkawinan, majelis jemaat melakukan katekisasi pra perkawinan dan bersangkutan harus melakukan pemeriksaan kesehatan.
- VI. Peneguhan dan pemberkatan perkawinan dilakukan terhadap calon pasangan yang tidak bermasalah atau masalahnya telah diselesaikan.
- VII. Yang dimaksud dengan selesai masalahnya adalah :
 - a. Telah mendapat restu keluarga.
 - b. Tidak dikenakan pengembalaan khusus
 - c. Terjamin secara hukum
- VIII. Peneguhan dan pemberkatan perkawinan dilaksanakan dalam kebaktian jemaat yang dilayani oleh pendeta yang menggunakan formulir perkawinan.
- IX. Bagi pasangan yang sudah hidup bersama sebagai pasangan suami istri sebelum pemberkatan perkawinan, dapat diteguhkan dan diberkati setelah melalui proses pastoral dan pengembalaan khusus serta yang bersangkutan melakukan pengakuan dosa.

- X. Jika terdapat pasangan dalam lingkup jemaat yang sudah hidup sebagai suami -istri tetapi masalahnya belum dapat diselesaikan, atau pasangan beda agama, dapat menerima pelayanan khusus sesuai dengan kebijakan Majelis.